



Guru, Belajarlah dari Ki Hadjar

Nur Aini Chomsah

PPG Universitas NU Surabaya- Jl.Jemursari No.57 Wonocolo
4120022262@student.unusa.ac.id

Abstract: National Education Day is a way of commemorating the services of Ki Hadjar Dewantara, he was a prominent fighter for education in Indonesia who was born in Yogyakarta, May 2, 1889. Initially, Ki Hadjar Dewantara founded the Taman Siswa College in Yogyakarta, July 3, 1922. Education at Taman Siswa uses a family approach. This means that the school is a second home for students. So that between teachers and students have a deep inner bond, the bond is likened to a family. The situation at that time was inversely proportional to now. Today's school is a place that creates a burden, creates stress, and creates discomfort for a child. Child violence often occurs in schools. Worse, teachers as perpetrators of these acts of violence. In this context, in today's conditions, we still encounter many bad actions that occur because of teachers, not all teachers are like that. There is still a lack of sincerity in the heart and thoughts of the teacher so that unsavory actions can occur. In this context, Ki Hadjar Dewantara's education is indeed very inspiring, starting from views on Indonesian education, the good character of teachers, and the attitude of sincerity and patience in being an Indonesian educator based on the idea -Ki Hadjar Dewantara's thoughts are very inspiring to all teachers.

keywords: teacher; study; ki hadjar

Abstrak: Hari Pendidikan Nasional adalah cara mengenang jasa Ki Hadjar Dewantara, beliau tokoh pejuang pendidikan di Indonesia yang lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889. Awal mulanya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta, 3 Juli 1922. Pendidikan di Taman Siswa menggunakan pendekatan kekeluargaan. Artinya, sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa. Sehingga antara guru dan siswa memiliki ikatan batin yang dalam, ikatan ibaratkan dalam keluarga. Kondisi saat itu berbanding terbalik dengan sekarang. Sekolah masa kini menjadi tempat yang membuat beban, membuat stress, dan menimbulkan ketidak nyamanan bagi seorang anak. Kekerasan anak sering terjadi di sekolah. Parahnya, guru sebagai pelaku tindak kekerasan tersebut. Dalam konteks tersebut kondisi di jaman sekarang ini masih banyak kita temui tindakan-tindakan yang kurang baik yang terjadi dikarenakan oleh guru, memang tidak semua guru seperti itu. Masih kurang tulusnya hati dan pemikiran guru sehingga tindakan kurang baik bisa terjadi, dalam konteks tersebut memang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangatlah bisa menginspirasi, dari mulai pandangan tentang pendidikan Indonesia, karakter guru yang baik, dan sikap ketulusan kesabaran hati menjadi pendidik Indonesia yang berlandaskan dari pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sangat menginspirasi semua guru.

Kata kunci: guru; belajar; ki hadjar

PENDAHULUAN

Kita ketahui tanggal 2 Mei, selalu kita peringati dengan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) sebagaimana diatur dalam Keppres RI Nomor 316 tahun 1959. Ini untuk mengenang jasa Ki Hadjar Dewantara, beliau tokoh pejuang pendidikan di Indonesia yang lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889.

Awal mulanya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta, 3 Juli 1922. Perguruan ini lahir saat rakyat Indonesia bergerak menuju Indonesia merdeka. Jadi, ini sekaligus sebagai badan perjuangan yang menghendaki masyarakat Indonesia kala itu agar lebih intelek, beradab, dan nasionalis.

Pendidikan di Taman Siswa menggunakan pendekatan kekeluargaan. Artinya, sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa. Sehingga antara guru dan siswa memiliki ikatan batin yang dalam, ikatan ibaratkan dalam keluarga.

Guru atau pamong membimbing anak dengan penuh kecintaan. Dalam menjalankan tugasnya, guru mengajar, mendidik, sebagai pamong haruslah memberi tuntunan dan mendukung anak agar dapat tumbuh kembang menurut kodratnya. Among kita sebut sebagai metode, dan semboyan Tut Wuri Handayani. Guru ikut memberi pengaruh di belakang, bertugas mengamati dengan segala perhatian, mendorong anak didik belajar sendiri tanpa paksaan atau hukuman. Singkat kata, Taman Siswa benar-benar menjadi sekolah yang memanusiakan manusia, memerdekakan anak.

Kondisi saat itu berbanding terbalik dengan sekarang. Sekolah masa kini menjadi tempat yang membuat beban, membuat stress, dan menimbulkan ketidak nyamanan bagi seorang anak. Kekerasan anak sering terjadi di sekolah. Parahnya, guru sebagai pelaku tindak kekerasan tersebut. Dalam konteks tersebut kondisi di jaman sekarang ini masih banyak kita temui tindakan-tindakan yang kurang baik yang terjadi dikarenakan oleh guru, memang tidak semua guru seperti itu. Masih kurang tulusnya hati dan pemikiran guru sehingga tindakan kurang baik bisa terjadi, dalam konteks tersebut memang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangatlah bisa menginspirasi, dari mulai pandangan tentang pendidikan Indonesia, karakter guru yang baik, dan sikap ketulusan kesabaran hati menjadi pendidik Indonesia yang berlandaskan dari pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sangat menginspirasi semua guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research) dimana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena yang ada. Artikel ini menyoroti bagaimana guru belajar dari Ki Hadjar.

PEMBAHASAN

Ki Hadjar Dewantara adalah sosok pendidikan yang sangat menginspirasi semua orang, sebagai salah satu pejuang pendidikan di Indonesia. Terutama bagi seorang guru. Sebagai generasi penerus bangsa Indonesia di zaman sekarang, haruslah mempunyai semangat menggapai pendidikan yang merdeka, suci dan tanpa pamrih seperti ajaran KI Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara merupakan pahlawan pejuang kita yang wajib di teladani semua masyarakat Indonesia. Beliau mengabdikan diri sepenuhnya pada negeri. Di tengah keterbatasan yang ia miliki, berusaha memberi “ruang belajar” pada semua penduduk, demi mencapai kemerdekaan dan negara yang bermartabat (Musyafa, 2017). Begitu pula seharusnya seorang guru bisa meneladani semua teladan dari Bapak Pendidikan kita yaitu Ki Hadjar Dewantara.

Guru, Kita sangatlah familiar dengan satu kata tentang profesi ini, guru adalah panutan, sebagai contoh, sebagai teladan, sebagai orang tua kedua bagi anak. Dimana guru banyak menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Namun demikian, masih banyak kita temui masalah-masalah yang amatlah miris di sekitar kita terutama dimana tempat untuk menuntun ilmu di sekolah, menjadi tempat yang bisa menjadi buruk, suram, traumatik bagi peserta didik, karena apa. Karena “guru” yang kurang beradab, kurang tulus hatinya, dan bisa juga karena kurangnya akhlak dan agama.

Di zaman sekarang, kita selalu mendengar kasus-kasus kekerasan, tindak kurang moral, atau segala bentuk kekerasan yang amatlah kurang baik, terutama bagi anak seusia sekolah, di SD, di SMP, bahkan di SMA semua bentuk kekerasan bisa terjadi, entah mengapa kabar-kabar di internet, di sosial media selalu ada saja edaran kabar tentang kekerasan yang terjadi, terutama dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya sendiri.

Diketahui data terakhir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2015 memaparkan bahwasannya 66,5 persen atau 628 anak pernah mengalami keke-~~ra~~-san yang dilakukan oleh guru. Bentuk kekerasannya meliputi kekerasan fisik, psikis, bahkan seksual.

Bila dicermati, itu lebih disebabkan sistem pendidikan kita yang telah menjadikan peserta didik sebagai sasaran langsung dari sistem pendidikan berdasarkan kurikulum yang didukung penata pendidikan. Pendekatan guru seringkali mendikte dari atas ke bawah. Pendekatan itulah yang membuat asumsi guru sebagai inti dari kejujuran dan afektif, lebih bermoral dan pintar sehingga tidak dapat dipungkiri serta dibantah.

Hal tersebut nampak, guru lebih mendominasi ketika pembelajaran, anak didik sesuai dengan keinginan guru, siswa ibarat robot. Jika siswa melakukan kesalahan atau tidak sesuai harapan, maka guru kelas merasa mempunyai hak dalam bertindak untuk mendidik siswa walaupun dengan cara kekerasan.

Lalu dikuatkan pula dengan paradigma school corporal punishment, dalam dunia pendidikan kita pemberian hukuman dengan mengatasnamakan mendidik siswa yang telah mengakar. Guru atas nama mendisiplinkan anak didik seringkali membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan. Guru berpandangan bahwa ia mempunyai hak dalam menentukan bentuk punishment atau hukuman yang dipilihnya ketika melenceng dari aturan. Parahnya lagi, pilihan guru adalah memberikan hukuman fisik kepada anak sebagai cara tepat untuk murid menjadi sadar dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hal tersebut menunjukkan betapa sesungguhnya guru telah keliru dalam menafsirkan cara mendidik anak. Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik berarti budi pekerti dituntun dalam hidup anak didik kita, agar mereka kelak menjadi manusia yang mempunyai pribadi yang beradab dan kemanusiaan. Guru seharusnya dalam mendidik, menampilkan teladan keluhuran budi dan kehalusan budi.

Di sisi lain, pasal 54 Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa anak wajib dilindungi baik di dalam atau di lingkungan sekolah dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di sekolah yang bersangkutan. Jadi jelas, bila guru melakukan kekerasan kepada anak didik meski dengan alasan menegakkan kedisiplinan, sama artinya telah melanggar hukum. Menegakkan kedisiplinan masih bisa dilakukan dengan cara lain tanpa melakukan kekerasan yang justru menambah traumatik anak didik.

Akibat dari kekerasan, siswa akan tidak nyaman dengan suasana sekolah. Ia tidak bersemangat bersekolah, cenderung menjadi penakut, dan rasa percaya dirinya rendah sehingga hal ini akan membendung perkembangan potensi yang dimiliki anak.

Di samping itu, hukuman yang sering diberikan tidak membuat kuatnya mental anak, malah membuat lemahnya di hari kemudian. Anak tidak memiliki kepribadian yang bisa mandiri, tidak memiliki kesadaran atau inisiatif, dan kurangnya kreatifitas. Dalam dunia kerja ia akan bisa melakukannya jika dengan cara paksaan dan perintah, serta kesadaran pada dirinya sangatlah minim untuk berkreasi secara mandiri.

Karena itu, Hardiknas ini menjadi momentum untuk mengingatkan kembali kepada guru akan ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik anak. Ajaran itu termaktub dalam asas Pancadharmas: kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Pertama, asas kodrat alam. Yang berarti setiap diri harus tunduk pada hukum alam, namun di sisi yang lain ia berpotensi untuk bisa hidup dengan cara pengelolaannya sendiri. Praksisnya, guru harus mendasarkan bahwa anak mempunyai akal dan pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan melalui usaha yang telah direncanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik sejak lahir.

Kedua, asas kemerdekaan. Asas ini berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk membuat peserta didik menjadi bebas namun tetap bertanggungjawab dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dalam hal ini guru perlu memberikan ruang yang bebas untuk potensi anak agar bisa berkembang, yang pasti dengan penuh tanggungjawab.

Ketiga, asas kebudayaan. Asas ini menjelaskan bahwasannya manusia adalah makhluk berbudaya secara kodrati. Ki Hadjar Dewantara memahami bahwasannya kebudayaan adalah bentuk perjuangan dari hidup manusia dan hasil dari sikap manusia itu sendiri. Dalam mengajar dan mendidik, guru harus selalu memasukkan unsur-unsur yang serba kultur nasional. Sehingga melalui kebudayaan lokal, anak tumbuh menjadi manusia yang beradab.

Keempat, asas kebangsaan. Asas ini memberi penegasan bahwa seorang harus selalu bersatu dengan bangsanya, harus selalu selaras dengan rasa kemanusiaan, tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan. Dalam konteks itu, guru harus bisa mengatasi segala bentuk diskriminasi ataupun perbedaan yang terjadi karena daerah, suku, keturunan atau pun keagamaan pada peserta didik. Cara belajar tentang kebangsaan

yaitu bisa melalui etika yang baik, belajar sejarah, bahasa, seni daerah termasuk permainan tradisional, nyanyian, dan tarian.

Kelima, asas kemanusiaan. Asas ini hendak memberikan penegasan bahwasannya manusia adalah ciptaan Tuhan yang mempunyai sifat dasar, takdir alam, dan berkembang sesuai dengan zaman dan alam yang sedang ia berada. Di sini guru memberi tempat untuk peserta didik sebagai subjek pendidikan. Peserta didik mempunyai ruang belajar yang luas untuk mengembangkan potensi pada dirinya, dan mampu berekspresi dengan inovatif, kreatif, penuh tanggung jawab dan mandiri.

Dalam keadaan tersebut, guru tidak menggunakan bentuk metode secara paksa, tetapi memberikan pengertian kepada anak untuk apa yang terbaik untuk dirinya dan lingkungan disekitarnya. Guru juga boleh ikut andil secara langsung dalam kehidupan anak jikalau jalan yang ditempuh anak itu salah atau masih melenceng. Keterlibatan seorang guru dalam kehidupan anak adalah murni karena rasa tulusnya, dan rasa kepercayaannya kepada anaknya bahwasannya anak itu harus senantiasa dihormati, dihargai hak-haknya, agar bisa tumbuh sesuai dengan kodratnya. Jika kita sebagai guru memberikan ketulusan hati yang murni dari lubuk hati terdalam, semua akan bisa diterima dengan baik oleh anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model *team games tournament* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi keliling bangun datar siswa kelas IV di UPT SDN 162 Gresik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang terlihat dari hasil tes sumatif. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar peserta didik secara keseluruhan adalah 46%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83% yang berhasil mencapai standar minimal KKM. Peningkatan tersebut diakibatkan dengan penggunaan model *team games tournament* yang merupakan model untuk mampu mendorong siswa untuk menerapkan konsep-konsep matematika secara praktis dan kreatif melalui permainan yang menarik bagi siswa agar dapat lebih aktif dan memperhatikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui penelitian ini, guru dapat memanfaatkan dengan mencoba menerapkannya pada pembelajaran sehari-hari. Selain itu, model ini juga memberikan variasi dalam pengajaran matematika, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda. Guru juga dapat mencoba menerapkan pada materi yang berbeda. Penggunaan media juga bisa disesuaikan atau diganti sesuai konten materi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan pengetahuan melalui forum KKG (Kelompok Kerja Guru) dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2015, Data kekerasan yang terjadi.
 Musyafa, Haidar. (2017). KI HADJAR Sebuah Memoar. Jakarta: Penerbit Imania.
 Soeratman, D. (1986). KI HAJAR DEWANTARA. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Undang-undang Pasal 54 No 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak.